

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

KUA Kelapa Lima merupakan kantor urusan agama yang melaksanakan sebagian tugas dari kantor Kementerian Agama dalam melakukan pencatatan pernikahan, rujuk, mengurus dan pengembangan keluarga sakinah sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Lokasi KUA Kelapa Lima berada di Jalan Kakatua No.11, Bonipoi, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Data nikah dan rujuk di KUA Kelapa Lima terdapat 16 kelurahan antara lain: Lasiana, Oesapa, Kelapa lima, Pasir panjang, Novonaek, Oeba, Fatubesi, Tode kisar, Merdeka, Bonipoi, Solor, LLBK, Airmata, Oesapa barat, Oesapa selatan, dan Balai nikah.

Adapun batas wilayah KUA Kecamatan Kelapa Lima sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Teluk Kupang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Tarus (Kabupaten Kupang) Sebelah

Selatan: Kecamatan Oebobo

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Nunbaun Sabu.

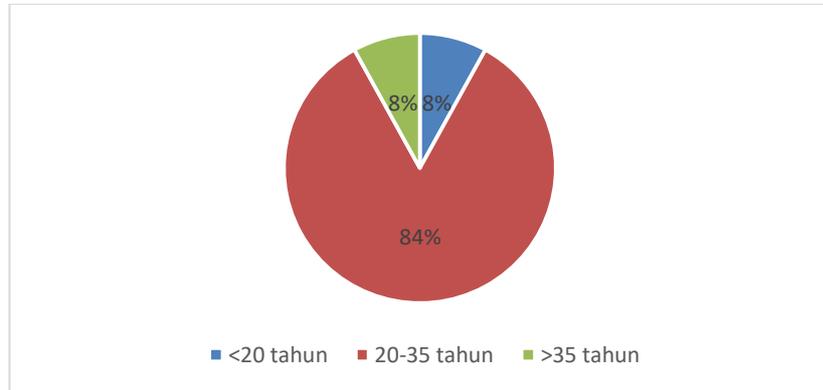
2. Hasil Uji Univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden

1) Umur

Berdasarkan grafik 4.1, menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan umur pada wanita usia subur sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 42 orang (84,0%), umur <20 tahun sebanyak 4 orang (8,0%) dan >35 tahun sebanyak 4 orang (8,0%).

Grafik 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Wanita Usia Subur Di KUA Kelapa Lima

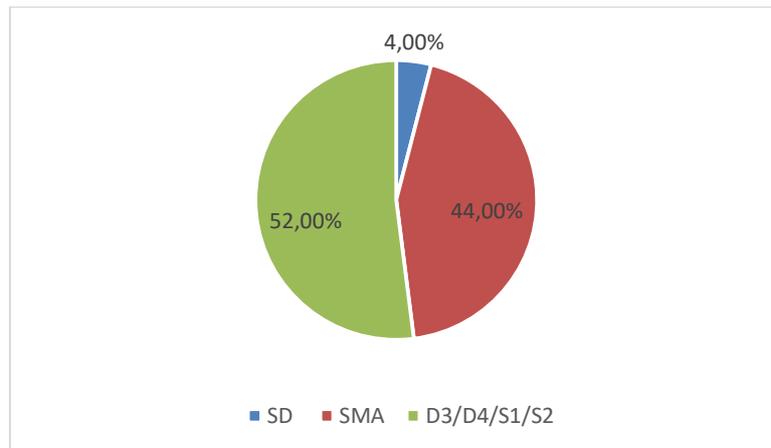


Sumber : Data primer 2024

2) Pendidikan

Berdasarkan grafik 4.2, menunjukkan jumlah pendidikan wanita usia subur sebagian besar dengan pendidikan tamat perguruan tinggi sebanyak 26 orang (52,0%), pendidikan tamat SMA sebanyak 22 orang (44,0%), dan paling sedikit pendidikan tamat SD sebanyak 2 orang (4,0%).

Grafik 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Wanita Usia Subur Di KUA Kelapa Lima.



Sumber : Data primer 2024

3) Pekerjaan

Berdasarkan grafik 4.3, menunjukkan jumlah pekerjaan wanita usia subur sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 36 orang (72,0%), tidak bekerja sebanyak 12 orang (24,0%) dan yang paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 2 orang (4,0%).

Grafik 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Wanita Usia Subur Di KUA Kelapa Lima.

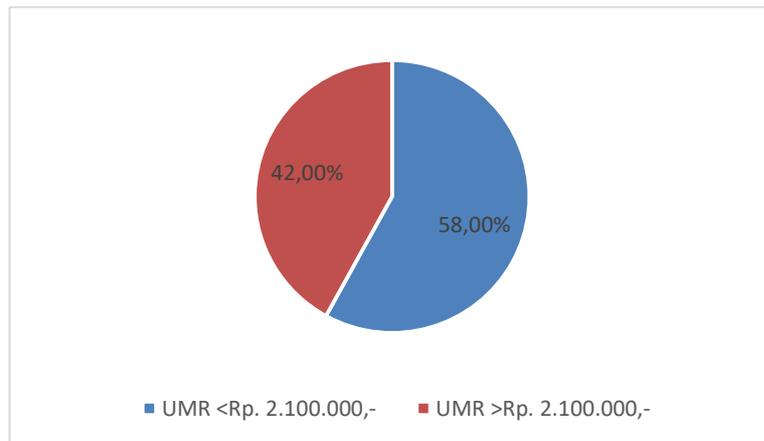


Sumber : Data primer 2024

4) Pendapatan

Berdasarkan grafik 4.4, menunjukkan jumlah pekerjaan wanita usia subur sebagian besar dengan UMR <Rp.2.100.000,- sebanyak 29 orang (58,0%) dan yang paling sedikit dengan UMR >Rp.2.100.000 sebanyak 21 orang (42,0%).

Grafik 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Wanita Usia Subur Di KUA Kelapa Lima.



Sumber : Data Primer 2024

3. Gambaran Asupan Gizi Responden Di KUA Kelapa Lima

a. Distribusi Asupan Karbohidrat Responden

Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan bahwa dari 50 responden, dapat diketahui bahwa ada 6 wanita usia subur (12,0%) yang memiliki asupan baik, ada 8 wanita usia subur (16,0%) yang memiliki asupan lebih, dan ada 36 wanita usia subur (72,0%) yang memiliki asupan kurang.

Tabel 4.5 Asupan karbohidrat responden

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Kurang	36	72,0
Baik	6	12,0
Lebih	8	16,0
Total	50	100,0

Sumber : Data primer 2024

b. Distribusi Asupan Protein Responden

Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa dari 50 responden, dapat diketahui bahwa ada 13 wanita usia subur (26,0%) yang memiliki asupan baik, ada 7 wanita usia subur (14,0%) yang memiliki asupan lebih, dan ada 30 wanita usia subur (60,0%) yang memiliki asupan kurang.

Tabel 4.6 Asupan protein responden

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Kurang	30	60,0
Baik	13	26,0
Lebih	7	14,0
Total	50	100,0

Sumber : Data primer 2024

c. Distribusi Asupan Lemak Responden

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa dari 50 responden, dapat diketahui bahwa ada 4 wanita usia subur (8,0%) yang memiliki asupan baik, ada 7 wanita usia subur (14,0%) yang memiliki asupan lebih, dan ada 39 wanita usia subur (78,0%) yang memiliki asupan kurang.

Tabel 4.7 Asupan lemak responden

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Kurang	39	78,0
Baik	4	8,0
Lebih	7	14,0
Total	50	100,0

Sumber : Data primer 2024

4. Gambaran Citra Tubuh Responden Di KUA Kelapa Lima

Berdasarkan tabel 4.8, menunjukkan bahwa dari 50 responden citra tubuh pada wanita usia subur yang positif sebanyak 36 wanita (72,0%) dan citra tubuh pada wanita usia subur yang negatif sebanyak 14 wanita (28,0%).

Tabel 4.8 Citra tubuh responden

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Positif	36	72,0
Negatif	14	28,0
Total	50	100,0

Sumber : Data primer 2024

5. Gambaran Status Lingkar Pinggang Responden Di KUA Kelapa Lima

Berdasarkan tabel 4.9, menunjukkan bahwa dari 50 responden memiliki lingkar pinggang normal 80 cm sebanyak 32 wanita (64,0%) dan lingkar pinggang obesitas sentral >80 cm sebanyak 18 wanita (36,0%).

Tabel 4.9 Status lingkar pinggang responden

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Normal 80 cm	32	64,0
Obesitas sentral	18	36,0
Total	50	100,0

Sumber : Data primer 2024

6. Hasil Uji Bivariat

a) Hubungan Asupan karbohidrat dengan status Lingkar pinggang

Berdasarkan tabel 4.10, Diketahui bahwa hasil uji dengan menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai (*p-value* 0,259). Hasil tersebut menyatakan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan terhadap asupan karbohidrat dengan status lingkar pinggang.

Tabel 4.10 Distribusi hubungan asupan karbohidrat dengan status lingkar pinggang

Asupan KH	Status Gizi				Total		P Value
	Normal		Obesitas Sentral		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	25	50,0	11	22,0	36	72,0	0,259
Baik	4	8,0	2	4,0	6	12,0	
Lebih	3	6,0	5	10,0	8	16,0	
Total	32	64,0	18	36,0	50	100,0	

Data Primer 2024

b) Hubungan Asupan protein dengan status Lingkar pinggang

Berdasarkan tabel 4.11, Diketahui bahwa hasil uji dengan menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai (*p-value* 1.000). Hasil tersebut menyatakan bahwa H0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan terhadap asupan protein dengan status lingkar pinggang.

Tabel 4.11 Distribusi hubungan asupan protein dengan status lingkar pinggang

Asupan Protein	Status Gizi				Total		P Value
	Normal		Obesitas Sentral		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	19	38,0	11	22,0	30	60,0	1.000
Baik	8	16,0	5	10,0	13	26,0	
Lebih	5	10,0	2	4,0	7	14,0	
Total	32	64,0	18	36,0	50	100,0	

Data Primer 2024

c) Hubungan Asupan lemak dengan status Lingkar pinggang

Berdasarkan tabel 4.12, Diketahui bahwa hasil uji dengan menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai (*p-value* 0,180). Hasil tersebut menyatakan bahwa H0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan terhadap asupan lemak dengan status lingkar pinggang.

Tabel 4.12 Distribusi hubungan asupan lemak dengan status lingkar pinggang

Asupan Lemak	Status Gizi				Total		P Value
	Normal		Obesitas Sentral		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	25	50,0	14	28,0	39	78,0	0,180
Baik	4	8,0	0	0,0	4	8,0	
Lebih	3	6,0	4	8,0	7	14,0	
Total	32	64,0	18	36,0	50	100,0	

d) Hubungan Citra tubuh dengan status Lingkar pinggang

Berdasarkan tabel 4.13, Diketahui bahwa hasil uji dengan menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai (*p-value* 0,367). Hasil tersebut menyatakan bahwa H0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan terhadap asupan citra tubuh dengan status lingkar pinggang.

Tabel 4.13 Distribusi hubungan citra tubuh dengan status lingkar pinggang

Citra Tubuh	Status Gizi				Total		P Value
	Normal		Obesitas Sentral		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	22	44,0	14	28,0	36	72,0	0,367
Negatif	10	20,0	4	8,0	14	28,0	
Total	32	64,0	18	36,0	50	100,0	

Data Primer 2024

B. Pembahasan

1. Hubungan Asupan karbohidrat dengan status Lingkar pinggang

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan status lingkar pinggang pada wanita usia subur (*p-value* 0,259). Hal ini dikarenakan, ada 4 wanita usia subur (8,0%) yang memiliki asupan baik, ada 8 wanita usia subur (6,0%) yang memiliki asupan lebih, dan ada 25 wanita usia subur (50,0%) yang memiliki asupan kurang. Hal ini disebabkan karena rata-rata jumlah asupan karbohidrat yang di konsumsi wanita usia subur dalam kategori kurang akan tetapi sebagian wanita usia subur memilih status lingkar pinggang yang normal. Berdasarkan hasil recall 1x24 jam wanita usia subur konsumsi makanan sumber karbohidrat seperti umbi-umbian sereal dan jagung serta mengonsumsi makanan pokok dalam jumlah sedikit dan ada beberapa hal yang menyebabkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan status lingkar pinggang yaitu keterbatasannya daya ingat wanita usia subur yang tidak tepat ketika mengutarakan jumlah berat makanan yang dikonsumsi dan keinginan untuk merahasiakan data-data yang terkait dalam wawancara langsung pada wanita usia subur.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Eliza et al. 2023). Pada penelitian tersebut, asupan karbohidrat tidak berhubungan dengan status gizi karena rata-rata jumlah asupan karbohidrat yang dikonsumsi responden dalam kategori kurang akan karena sebagian besar responden memiliki status gizi baik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dari hasil recall 1x24 jam responden kurang mengonsumsi makanan sumber karbohidrat. Makronutrien jenis karbohidrat cenderung lebih banyak dikonsumsi dikarenakan sebagai penyedia energi utama. Jika dibandingkan dengan makronutrien lain,

karbohidrat merupakan sumber makanan yang relatif murah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rahmawati dkk.,2022). Pada penelitian tersebut, asupan karbohidrat tidak berhubungan dengan status lingk pinggang karena tidak semua wanita usia subur mengonsumsi makanan yang mengandung tinggi karbohidrat dan juga tingkat kesadaran masing-masing orang sangat besar terhadap kesehatan seperti melakukan aktivitas ringan, senam pagi, dan jalan sehat yang rutin.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Abuzaid et al. 2022). Pada penelitian tersebut, asupan karbohidrat berhubungan dengan status lingk pinggang dikarenakan memiliki asupan karbohidrat dari makanan jajanan sebesar (100%). asupan karbohidrat tidak hanya berasal makanan pokok seperti nasi, umbi-umbian maupun roti tetapi asupan karbohidrat bisa berasal dari makanan jajanan. Karbohidrat dapat meningkatkan lingk pinggang karena kombinasi antara makanan berlemak dengan makanan manis. Apabila mengonsumsi minuman manis secara terus- menerus dalam jumlah melebihi kebutuhan responden maka dapat menyebabkan penumpukan trigliserida di jaringan adiposa.

2. Hubungan Asupan protein dengan status Lingk pinggang

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status lingk pinggang pada wanita usia subur (*p-value* 1.000). Hal ini dikarenakan ada 8 wanita usia subur (16,0%) yang memiliki asupan baik, ada 5 wanita usia subur (10,0%) yang memiliki asupan lebih, dan ada 19 wanita usia subur (38,0%) yang memiliki asupan kurang. . Hal ini disebabkan karena keterlibatan asupan protein dari wanita usia subur termasuk dalam kategori kurang serta makanan yang wanita usia subur konsumsi kurang beragam dan kurang mengonsumsi makanan lauk nabati seperti kacang-kacangan, biji-bijian yang dimana bahan tersebut merupakan sumber protein yang tinggi. Total dalam mengonsumsi makanan yang kurang dapat menyebabkan asupan wanita usia subur tersebut berkurang dan hal lain yang menyebabkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status lingk pinggang adalah keterbatasnya daya ingat wanita usia subur yang tidak tepat ketika mengutarakan jumlah berat makanan yang dikonsumsi dan keinginan untuk

merahasiakan data-data yang terkait dalam wawancara langsung pada wanita usia dan asupan protein tidak dapat mempengaruhi status lingkaran pinggang wanita, karena status lingkaran pinggang wanita usia subur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang baik yaitu aktivitas fisik, tingkat konsumsi energi dan penyakit infeksi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Pramadewi dkk.,2019). Pada Penelitian tersebut, asupan protein tidak berhubungan dengan status gizi karena asupan protein responden banyak cenderung pada kategori kurang, dikarenakan sumber makanan yang dikonsumsi responden kurang bervariasi dan kurang mengonsumsi lauk protein nabati dan untuk status gizinya tidak mempengaruhi asupan dikarenakan oleh beberapa faktor langsung maupun tidak langsung yaitu peningkatan konsumsi seseorang dan penyakit infeksi yang dialaminya serta aktivitas fisik yang banyak dilakukan seseorang.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Ningsih dkk., 2015). Pada penelitian tersebut, asupan protein berhubungan dengan status lingkaran pinggang dikarenakan memiliki asupan protein lebih sebanyak 12 wanita (100,0%). Hal ini juga terjadi jika semakin tinggi asupan protein makan asupan energinya tinggi pula sebaliknya. Semakin tinggi mengonsumsi asupan protein akan menyebabkan kelebihan berat badan yang akan mempertinggi rasio lingkaran pinggang. Asupan protein berasal dari dua sumber yaitu protein hewani dan protein nabati.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Dahlia dkk., 2023). Pada penelitian tersebut, asupan protein berhubungan dengan kejadian anemia yang terjadi wanita usia subur yang merupakan calon pengantin. Hal ini dikarenakan, 39 responden (100,0%) dengan asupan protein kurang baik yang mengalami anemia. menurut asumsi peneliti, kurangnya mengonsumsi asupan makan protein akan mengakibatkan transpor zat besi terhambat sehingga akan terjadi defisiensi besi dan nutrisi pada tubuh menurun yang bisa mempengaruhi bentuk badan pada seseorang mengalami anemia. Dengan demikian, responden yang mempunyai asupan gizi rendah berisiko lebih tinggi untuk anemia dibandingkan responden yang mempunyai asupan gizi baik. Maka dari itu, disarankan bagi calon pengantin untuk mengonsumsi makanan yang baik dan bergizi untuk mencegah anemia .

3. Hubungan Asupan lemak dengan status Lingkar pinggang

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan asupan lemak dengan status lingkar pinggang pada wanita usia subur (*p-value* 0,180). Hal ini dikarenakan ada 4 wanita usia subur (8,0%) yang memiliki asupan baik, ada 3 wanita usia subur (6,0%) yang memiliki asupan lebih, dan ada 25 wanita usia subur (50,0%) yang memiliki asupan kurang. Hal ini disebabkan karena dari hasil recall 1x24 jam yang dikajikan yaitu sumber asupan lemak pada wanita usia subur rata-rata tidak beragam dan asupan tersebut berasal dari minyak dari makanan yang diolah secara digoreng dan ditumis. Dan sisanya wanita usia subur hanya mengkonsumsi sumber asupan lemak dari makanan seperti susu, makanan santan, daging dan bahan-bahan makanan yang harus dipilih berdasarkan hasil pendapatan keluarga mereka dalam daya beli untuk mencukupi kebutuhan gizi. serta hal lain yang menyebabkan tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status lingkar pinggang adalah keterbatasnya daya ingat wanita usia subur yang tidak tepat ketika mengutarakan jumlah berat makanan yang dikonsumsi dan keinginan untuk merahasiakan data-data yang terkait dalam wawancara langsung pada wanita usia subur .

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Khoerunisa and Istianah 2021). Pada penelitian tersebut, asupan lemak tidak berhubungan dengan status gizi, karena asupan lemak ada faktor lain yaitu pendapatan keluarga yang rendah. Pendapatan yang rendah dan jumlah anggota yang banyak akan dipengaruhi daya beli untuk konsumsi makanan dalam mencukupi kebutuhan gizi mereka. Seseorang cenderung mengkonsumsi makanan yang berminyak, seperti makanan yang digoreng dan ditumis. Dan hanya beberapa yang mengonsumsi kacang-kacangan dan biji-bijian yang merupakan sumber lemak

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Bandur 2022). Pada penelitian tersebut, asupan lemak ada hubungan dengan lingkar pinggang. Hal ini dikarenakan lemak juga merupakan cadangan energi di dalam tubuh yang paling besar dan pada umumnya disimpan di jaringan bawah kulit (subkutan), sehingga jika asupan lemak yang melebihi kebutuhan dalam jangka waktu yang lama dapat memicu timbulnya overweight maupun

obesitas sentral yang bisa dilihat dari penumpukan lemak di pinggang seseorang.

4. Hubungan Citra tubuh dengan status Lingkar Pinggang

Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara citra tubuh dengan status lingkar pinggang pada wanita usia subur (*p-value* 0,367). Hal ini dikarenakan 50 responden memiliki citra tubuh pada wanita usia subur yang positif sebanyak 22 wanita (44,0%) dan citra tubuh pada wanita usia subur yang negatif sebanyak 10 wanita (20,0%). Hal ini juga dikarenakan wanita ketika sebelum menikah maupun sesudah menikah memiliki harapan yang tinggi tentang bentuk tubuh supaya tetap terlihat bagus. Dengan begitu proporsinya lebih banyak memiliki citra tubuh positif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hayati 2021). Pada penelitian tersebut, citra tubuh tidak ada hubungan dengan status lingkar pinggang. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan sebanyak (27,1%) responden yang gemuk tidak ingin menurunkan berat badannya, karena sebagian responden besar responden dengan citra tubuh negatif tetap memiliki status gizi normal. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa responden yang memiliki tubuh ideal akan selalu menjaga bentuk tubuhnya karena mereka cenderung menilai ukuran tubuhnya lebih besar dari sebenarnya. Hal ini juga dapat dilihat sebagian responden yang menikah akan memilih gaun pengantin sesuai dengan postur tubuh tanpa melihat lagi bentuk tubuh, karena mereka yakin bahwa postur tubuh lebih baik tanpa diubah lagi.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Ardiyanti et al. 2021). Pada penelitian tersebut, citra tubuh ada hubungan dengan status lingkar pinggang dengan persentase citra tubuh positif sebesar (65,1%). Hal ini dikarenakan citra tubuh positif akan merubah perilaku yang sangat drastis seperti melakukan pembatasan asupan menjelang pernikahan untuk mendapatkan kepuasan pada penampilan mereka. Sebagian besar wanita dengan citra tubuh positif dapat juga mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena mereka benar-benar berusaha menjaga segala asupan makan yang masuk bahkan cenderung membatasi dengan tujuan mempertahankan bentuk/ukuran tubuh hingga menjelang hari pernikahan.

5. Hubungan Citra tubuh dengan status Lingkar Pinggang

Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara citra tubuh dengan status lingkar pinggang pada wanita usia subur (*p-value* 0,367). Hal ini dikarenakan 50 responden memiliki citra tubuh pada wanita usia subur yang positif sebanyak 22 wanita (44,0%) dan citra tubuh pada wanita usia subur yang negatif sebanyak 10 wanita (20,0%). Hal ini juga dikarenakan wanita ketika sebelum menikah maupun sesudah menikah memiliki harapan yang tinggi tentang bentuk tubuh supaya tetap terlihat bagus. Dengan begitu proporsinya lebih banyak memiliki citra tubuh positif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hayati 2021). Pada penelitian tersebut, citra tubuh tidak ada hubungan dengan status lingkar pinggang. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan sebanyak (27,1%) responden yang gemuk tidak ingin menurunkan berat badannya, karena sebagian responden besar responden dengan citra tubuh negatif tetap memiliki status gizi normal. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa responden yang memiliki tubuh ideal akan selalu menjaga bentuk tubuhnya karena mereka cenderung menilai ukuran tubuhnya lebih besar dari sebenarnya. Hal ini juga dapat dilihat sebagian responden yang menikah akan memilih gaun pengantin sesuai dengan postur tubuh tanpa melihat lagi bentuk tubuh, karena mereka yakin bahwa postur tubuh lebih baik tanpa diubah lagi.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Ardiyanti et al. 2021). Pada penelitian tersebut, citra tubuh ada hubungan dengan status lingkar pinggang dengan persentase citra tubuh positif sebesar (65,1%). Hal ini dikarenakan citra tubuh positif akan merubah perilaku yang sangat drastis seperti melakukan pembatasan asupan menjelang pernikahan untuk mendapatkan kepuasan pada penampilan mereka. Sebagian besar wanita dengan citra tubuh positif dapat juga mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena mereka benar-benar berusaha menjaga segala asupan makan yang masuk bahkan cenderung membatasi dengan tujuan mempertahankan bentuk/ukuran tubuh hingga menjelang hari pernikahan.